

**TINGKAT KEBIASAAN MENONTON *BLUE FILM* DENGAN
FREKUENSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
PADA REMAJA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

IDHA WAHYUNINGSIH
NIM F 100 040 118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan. Melalui seks manusia dapat mengembangkan keturunan. Agar kehidupan seks seseorang dapat berjalan sehat perlu adanya aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh individu, baik itu peraturan yang ada dalam masyarakat, keluarga, ataupun aturan yang berkaitan dengan kondisi fisik.

Kondisi fisik individu mengalami perkembangan pesat di saat usia remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dijalani oleh individu menuju ke masa dewasa. Pada masa ini kondisi fisik remaja berkembang sesuai fungsinya. Sifat remaja yang ingin tahu dan mencoba-coba berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Zein dan Suryani (2005) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa instink-instink seksual yang ada dalam keadaan paling lemah, sedangkan proses perkembangan si anak ada dalam keadaan paling kuat (progresif). Intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Selanjutnya perkembangan intelektual ini membangun macam-macam fungsi psikis, rasa ingin tahu rohaniyah dan dorongan mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman.

Remaja sekarang semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Nampaknya hal itu berkaitan dengan hasil sebuah penelitian, 10 - 12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah, makin

penting. Data tersebut mungkin tidak mewakili kenyataan sebenarnya, yang bisa menunjukkan angka lebih tinggi atau lebih rendah. Namun setidaknya kasus hubungan seksual pranikah itu ada hubungannya dengan hasil suatu penelitian para dokter di Jakarta. Dalam kaitan dengan hubungan seksual, bisa diambil contoh ada remaja yang berpendapat, kalau hanya sekali bersetubuh, tidak bakal terjadi kehamilan. Atau, meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan (Selamihardja dan Yudana, 2008).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian pada remaja-remaja yang semakin akrab dengan persoalan seks, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis. Perilaku seks remaja modern semakin bebas. Riset Majalah *Gatra* memperlihatkan bahwa 22 % remaja menganggap wajar cium bibir, dan 1,3 % menganggap wajar hubungan senggama. Angka ini memang relatif kecil, tetapi penelitian-penelitian lain menunjukkan angka yang lebih tinggi. Sebagai contoh, 10 % dari 600 pelajar SMU yang disurvei di Jawa Tengah mengaku sudah pernah melakukan hubungan intim (Alatas, 2008).

Bukti semakin banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual dilakukan oleh Nugroho (2006). Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa remaja saat sekarang ini semakin berani dalam berpacaran. Ada 85 % remaja telah melakukan perilaku seksual seperti: ciuman, berpegangan tangan, bersentuhan, berpelukan, bahkan sampai berhubungan badan. Adikusuma, dkk (2008) melakukan penelitian tentang kebebasan seks yang dilakukan oleh remaja di Denpasar, Bali. Dari penelitian diperoleh hasil sebanyak 26,26% responden

mengatakan bahwa cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks adalah hubungan seks pada remaja.

Fenomena lainnya yang termuat di majalah *Gatra* (Alatas, 2008) menginformasikan tentang beberapa remaja di Semarang pernah tertangkap basah oleh aparat dan warga karena melakukan pesta seks dan mabuk-mabukan, sementara yang lainnya di Ujung Pandang meninggal dunia di mobil setelah melakukan hal yang sama. Banyak dari mereka melakukan itu semua bukan karena adanya desakan ekonomi, melainkan untuk mencari kepuasan semata. Perilaku seks remaja-remaja di pedesaan ternyata juga tidak terlalu jauh berbeda dengan perilaku rekan-rekan remaja di perkotaan.

Akibat perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja sangat memprihatinkan, seperti terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV yang kini sudah mendekam di tubuh ratusan orang di Indonesia. Berbeda dengan temuan Marlene (Alatas, 2008), psikolog yang berpraktek di Kalifornia, AS, bahwa setiap tahun terdapat 1 dari 18 gadis remaja Amerika Serikat hamil sebelum nikah dan 1 dari 5 pasien AIDS tertular HIV pada usia remaja.

Kebebasan seks di Indonesia semakin meningkat, baik dilakukan oleh remaja ataupun orang tua. Kebebasan seks yang dilakukan remaja tidak terlepas dari kondisi yang ada, yaitu semakin membanjirnya arus informasi yang banyak mengupas masalah seksualitas dan diperoleh melalui media yang berupa televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, internet dan

sebagainya. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat khususnya kaum dewasa bahkan remaja, sehingga individu selalu berupaya untuk mencari informasi mengenai materi seksual berupa gambar-gambar porno atau *blue film*.

Materi gambar-gambar porno dicari remaja melalui film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, dan internet. Banyaknya media massa, baik elektronik ataupun cetak yang menyajikan gambar-gambar porno membuat remaja kecanduan gambar *syur* teramat sulit dihentikan Weston (Yuniharto, 2008) menyatakan bahwa ada tiga hal seseorang menyenangi gambar-gambar porno. Pertama, untuk memuaskan fantasi; kedua, menghindari keintiman dan hubungan dalam kehidupan nyata; dan ketiga atau yang paling banyak menjadikan pornografi sebagai teman sebelum masturbasi. Melihat gambar-gambar porno dalam skala tertentu dapat juga menjadi bagian dari hubungan yang sehat, namun pada titik tertentu justru menjadi racun karena kecanduan melihat gambar porno.

Berdasarkan latar belakang diketahui adanya permasalahan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja semakin tinggi. Keadaan ini memprihatinkan orang tua dan masyarakat, sebab dampak dari perilaku seksual pranikah akan menimbulkan beberapa akibat, seperti hamil di luar nikah, pengguguran kandungan, terjangkit penyakit HIV, dan penyakit bahaya lainnya. Hal ini terjadi pada remaja, mengingat usia remaja masih dalam pertumbuhan sehingga kondisi psikis dan fisik yang mengalami gangguan. Remaja melakukan perilaku seks pranikah disebabkan kekurangtahuan dan pengetahuan remaja tentang seks masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja

tentang seks dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks tabu diberikan kepada anak. Remaja melakukan perilaku seks pranikah telah menyalahi peraturan agama dan masyarakat sehingga menurunkan moral remaja.

Atas dasar permasalahan tersebut maka timbul pertanyaan dalam penelitian, yaitu: apakah ada hubungan antara tingkat kebiasaan menonton *blue film* dengan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui hubungan tingkat kebiasaan menonton *blue film* dengan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Bagi remaja diharapkan dapat mengeterapkan pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua sehingga remaja dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku seksual sebelum pernikahan.

2. Bagi Karang Taruna

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada anggota Karang Taruna sebagai lembaga organisasi kaum muda tentang kehidupan remaja dalam kaitannya pada hubungan tingkat kebiasaan menonton *blue film* dengan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Bagi kalurahan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumber informasi bagi pihak aparat kalurahan tentang tingkat kebiasaan menonton *blue film* dengan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

4. Bagi Fakultas Psikologi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi dan wacana pemikiran khususnya di bidang psikologi sosial tentang tingkat kebiasaan menonton *blue film* dan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

5. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan tingkat kebiasaan menonton *blue film* dengan frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

6. Bagi ilmuwan psikologi

Bagi ilmuwan psikologi dapat menambah informasi pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial.